

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan referensi pendukung dan perbandingan terkait tentang kajian permasalahan dalam penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan, dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan perbandingan serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berpedoman pada judul penelitian, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
1	Puspita Fadillah, Skripsi 2016 UMM	PROSES ADAPTASI MAHASISWA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Pada Perkumpulan Mahasiswa Ternate di Malang)	Pendekatan penelitian kualitatif metode Studi Deskriptif	teori interaksi adaptasi budaya	hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam proses adaptasi budaya terdapat 4 tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yang dilakukan oleh mahasiswa Ternate yang kuliah di Malang dalam menyesuaikan dirinya pada penggunaan bahasa saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal pada kesehariannya, yaitu fase honeymoon, fase frustrasi, fase recovery, dan fase resolution
Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti		Perbedaannya milik Puspita Fadillah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif meneliti proses adaptasi pada mahasiswa asal Ternate yang berada di Malang sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif dengan meneliti mahasiswa asal Ternate yang berada di luar Negeri.			
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
2	Annisa Jandia Nurarmalia, Skripsi 2017 Unpas	ROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN	metode penelitian kualitatif. Studi Deskriptif	teori Interaksi Simbolik Blummer	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pontianak mengalami kesulitan ketika memasuki lingkungan baru Pontianak seperti mengalami pengalaman yang buruk dan tidak merasa nyaman, trauma, marah, frustrasi terhadap lingkungan baru. Culture shock / gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, bahasa, iklim, gaya hidup, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat yang ada di lingkungan baru
Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti		Perbedaannya milik Annisa Jandia Nuramalia menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teori interaksi simbolik sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif dengan teori akomodasi komunikasi.			
No	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian
3	DIO REYNALDI, Skripsi 2019 Unikom	Proses Adaptasi komunikasi Mahasiswa Asal Pontianak di Kota Bandung	Metode Kualitatif Studi Deskriptif	teori akomodasi komunikasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pontianak mengalami kesulitan ketika memasuki lingkungan baru

					Pontianak seperti mengalami pengalaman yang buruk dan tidak merasa nyaman, trauma, marah, frustrasi terhadap lingkungan baru. Culture shock / gegar budaya terjadi lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi perbedaan sosial, budaya, bahasa, iklim, gaya hidup, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat yang ada di lingkungan baru
Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Peneliti		Perbedaanya milik Dio Renaldi menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang meneliti pada mahasiswa pontianak di bandung sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi dekriptif yang meneliti pada mahasiswa Ternate di luar negeri			

Sumber: Peneliti, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.2.1 Defenisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya bukanlah suatu hal yang baru sejak peradaban, ketika manusia pertama membentuk, kelompok suku, hubungan hubungan antarbudaya terjadi tiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (Samavor et al., 2010:2). Samovar memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samavor et al., 2010:13).

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan William B Hart II, 1996 dalam (/Liliweri, 2003:8). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang dapat beradaptasi.

Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Rismawaty et al., 2014)

Sedangkan menurut Charley H. Dood dalam (Liliweri, 2003:10) komunikasi Antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi Antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni antarpribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya berlangsung dalam kehidupan kita sehari-hari, yang berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, kondisi dan situasi tertentu tergantung keberlangsungan efektifitas dalam unsur-unsur komunikasi tersebut.

Unsur-unsur komunikasi antarbudaya menurut (Alo Liliweri 2011) meliputi:

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya yang mengawali pengiriman pesan terbentuk kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu (meliputi: latar belakang etnis, ras, faktor demografis: seperti umur, jenis kelamin, hingga latar belakang sistem politik), misalnya komunikator berkebudayaan, berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. *Attention* adalah proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha

agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan comprehension yaitu meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Menurut Alo liliweri, komunikasi ketika menerima atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni:

- a) kognitif, komunikasi menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar;
- b) afektif, komunikasi percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; dan
- c) *overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikasi percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

3. Pesan/symbol

Pesan/symbol dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk symbol. Symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau symbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/ anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya dipahami secara konotatif. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan komunikator kepada komunikan. Setiap pesan mengandung aspek utama : content dan treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya

kontroversi, keaktualan (baru), argumentatif, rasional atau emosional. Sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabardan buku, media massa elektronik (internet, radio, televisi, video, film dan lain-lain). Akan tetapi terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. (2) *institutionalized means*, atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka dan media massa. Setiap saluran institusional memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensoris untuk memperlancar pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut, umumnya akan menghendaki reaksi balikan/umpan . Balik umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika dia melihat komunikan kurang memberi perhatian atas pesan yang sedang disampaikan. Reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal.

6. Suasana (*Setting* dan *Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah *setting of communication* yakni suasana tempat (ruang, space) dan waktu (time)

sertasuasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat(rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas dan informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

7. Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (noise) dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Memahami budaya orang lain ialah salah satu hal yang sangat penting dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif. Artinya pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki orang lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi sebuah dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Maka dari itu disini komunikasi antarbudaya mempunyai peranan yang sangat besar.

Komunikasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami budaya orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda

untuk membangun komunikasi efektif. Komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

a) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang di tunjukan melalui diri sendiri. Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat seseorang dan dapat digunakan untuk kehidupan mereka ketika belajar tentang komunikasi dan budaya. Adapun fungsi pribadi terdidi dari fungsi-fungsi untuk:

- 1) Menyatakan identitas sosial, dalam proses komunikasi antarpribadi terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Identitas itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun non verbal.
- 2) Menyatakan integrasi sosial, Inti konsep integritasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah, saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan

sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

- 3) Menambah pengetahuan, Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, sebab dalam komunikasi antarbudaya komunikator dan komunikan saling bertukar informasi terkait kebudayaannya
- 4) Melepaskan diri atau jalan keluar,

b) Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan oleh seorang individu sebagai makhluk yang berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dalam kaitanya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi yang dikelompokkan dalam fungsi sosial, diantaranya yaitu:

- 1) Pengawasan, praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini juga lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kita, peristiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.
- 2) Menjembatani, dalam proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani tampak dari

komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.

- 3) Sosialisasi Nilai, fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain dengan kebudayaan yang berbeda
- 4) Menghibur, Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peristiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini juga bisa kita lihat dari tayangan-tayangan yang ada di televisi..

2.1.2.5 Permasalahan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang akan mempengaruhi perilaku peserta. Apabila kita memasukan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi Antarbudaya. Maka seringkali dikatakan komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budayanya lainnya. Budaya selalu mempengaruhi orang yang berkomunikasi, serta budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-

perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan pula berbeda yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan Mulyana & Rakhmat, 2005:19)

Sangat sulit untuk melakukan komunikasi yang efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasinya sukses (Rismawaty et al. 2014)

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budanya di sekitarnya. Menurut Stewart L. Tubbs dalam (Rakhmat & Mulyana, 2014:21) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma-norma, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam menjalani proses komunikasi antar budaya pasti akan mengalami suatu keterkejutan budaya yang berbeda dengan budaya kita. Pada kenyataannya seringkali tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi akibat interaksi tersebut, seperti masalah perkembangan teknologi, kebiasaan yang berbeda dari seorang teman yang berbeda asal daerah/negara atau cara-cara yang menjadi kebiasaan (bahasa, tradisi atau norma) dari suatu daerah/negara sementara kita berasal dari daerah/negara berbeda yang tentu saja latar belakang kebudayaannya pun berbeda.

Di dalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut

(Rismawaty et al. 2014). Oleh sebab itu, pada kegiatan komunikasi Antarbudaya, pasti menimbulkan masalah di dalamnya sebagaimana menurut Lewis dan Slade, 1994 dalam (Daarastuti 2013) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya. Ketiga hal tersebut adalah :

Kendala yang pertama adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang disebabkan karena perbedaan makna dari setiap simbol yang digunakan dalam bahasa seringkali menjadi kawasan yang problematik dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, perbedaan logat, intonasi dan tekanan yang digunakan dalam setiap bahasa juga seringkali menjadi permasalahan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya. Dalam kelompok masyarakat tertentu, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam bisa jadi akan memiliki makna biasa tanpa ada maksud marah, tetapi bagi masyarakat lain, intonasi yang cepat dan tekanan yang tajam dalam berbahasa akan mengandung makna marah. Contoh ini menjadi satu contoh kawasan problematik dalam komunikasi antarbudaya akibat kendala bahasa.

Kendala yang kedua adalah perbedaan nilai. Perbedaan nilai ini disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya. Sebagai contoh, masyarakat maluku utara memiliki nilai dalam kehidupan mereka yang memandang bahwa “Marimoi ngone foturu Marimoi ua ngone foruru”. Pandangan ini memiliki makna mari kita bersatu kembali untuk membangun kehidupan dan kebersamaan yang kemaren terpecah belah. nilai ini menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Maluku Utara, untuk membangun perdamaian usai tragedi kemanusiaan berupa konflik bernuansa keagamaan yang terjadi di provinsi Maluku Utara. Pandangan ini mungkin berbeda dengan daerah/negara lain.

Kendala yang ketiga adalah kendala karena perbedaan pola perilaku budaya. Kendala ini biasanya muncul karena ketidakmampuan masyarakat kita dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perilaku budaya yang teraplikasi dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari, ataupun dalam tindak komunikasi seringkali diaplikasikan dalam tindakan yang berbeda. Bahkan tidak jarang, sikap dan tindakan itu juga memiliki makna yang berbeda. Selain itu, simbol dan makna yang digunakan oleh suatu masyarakat dari suatu budaya dalam menyampaikan pesannya, seringkali berbeda dengan simbol dan makna yang digunakan oleh masyarakat oleh masyarakat lainnya, karena perbedaan ini, tidak jarang sekelompok masyarakat memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku budaya maupun kebiasaan-kebiasan yang dimiliki oleh masyarakat lain. Penilaian negatif ini biasanya disebabkan karena masyarakat tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasan (custom) yang dilakukan oleh kelompok budaya lain.

Dalam suatu proses komunikasi Antarbudaya, terdapat hambatan yang menjadi penghalang agar terciptanya komunikasi efektif. Hambatan komunikasi antarbudaya terbagi menjadi dua yakni di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterlin*). Maksud dari hambatan bawah air adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang. Biasanya hambatan sejenis ini cukup sulit untuk diperhatikan atau dilihat karena tidak tampak dari penampilan luar. Jenis-jenis hambatan ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang. Sedangkan hambatan yang berada di atas air lebih

mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik.

Hambatan - hambatan tersebut adalah (Chaney & Martin, 2004) :

1. Fisik (*Physical*)

Fisik, yang berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.

2. Budaya (*Cultural*)

Budaya, berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Presepsi (*Perceptual*)

Presepsi, ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal, sehingga untuk mengartikan sesuatu setiap budaya akan mempunyai pemikiran yang berbeda-beda

4. Motivasi (*Motivational*)

Motivasi berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiantal*)

Experiantal adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.

6. Emosi (*Emotional*)

Emosi, berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Bahasa, ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh komunikan. Nonverbal, bahasa dalam bentuk nonverbal yang bisa terlihat dari ekspresi wajah dan gerak tubuh. Nonverbal

8. Kompetisi (*Competition*)

Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan.

Komunikasi yang terjadi pada setiap kebudayaan memberikan makna beraneka ragam. Masing-masing kebudayaan memiliki sub sistem kebudayaan yang berbeda dan dengan makna yang pasti berbeda juga. Hambatan Komunikasi sebagai sesuatu yang menjadi penghalang untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antarbudaya tersebut.

2.1.3 Tinjauan Tentang Adaptasi

Mahasiswa perantauan biasanya meninggalkan tempat tinggalnya demi menjalankan pendidikannya. Mahasiswa yang ingin masuk ke lingkungan baru mendapatkan pelajaran-pelajaran budaya, norma-norma dan karakter orang yang berbeda. Ketika seseorang dihadapkan dengan situasi baru maka seseorang tersebut merasa bingung dan bimbang dengan apa yang dia rasakan. Hal ini muncul karena

berbeda budaya satu dengan yang lainnya. Kebiasaan-kebiasaan yang pernah dia lakukan sehari-hari berbanding terbalik dengan apa yang dia lakukan di lingkungan baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruben, B. D., & Stewart, L. P dalam (Hamad, 2013:373). bahwa beradaptasi terhadap sebuah budaya adalah persoalan sosialisasi dan persuasi. Ia melibatkan pembelajaran yang tepat mengenai representasi pribadi, peta gagasan, aturan-aturan, dan hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat, yang mana seseorang tersebut berperan di dalamnya. Kesulitan atau hambatan ketika seseorang sudah hidup di lingkungan baru biasanya akan dihadapkan dengan cara berpikir yang baru hal ini timbul karena gejala sosial. Kesulitan itu akan membawa menjadi solusi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi membutuhkan waktu untuk meresap apa yang belum dialami sebelumnya.

Pada proses adaptasi antarbudaya terdapat empat fase yang saling berkaitan satu sama lain. Dimana dalam proses penyesuaian diri terhadap bahasa baik secara verbal maupun non-verbal dalam konteks komunikasi sehari-hari untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kim Young Yun oleh Ruben & Stewart dalam (Hamad, 2013:375) menguraikan dan menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat empat fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan sehingga menjadi lima fase dalam proses adaptasi tersebut. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut:

1. Fase perencanaan adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai

kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

2. Fase *Honeymoon*, yang mana dalam tahap ini terlihat semangat dan antusiasme dari mahasiswa asal ternate untuk mengenal orang-orang baru, budaya baru, maupun organisasi. Ketika pertama tiba di ranah baru seseorang itu akan merasa tempat tersebut seperti pengalaman baru atau kehidupan baru yang belum pernah dia rasakan. Hal itu merupakan sesuatu perasaan baru yang muncul karena kita berada didalamnya. Manusia terbentuk didalam suatu ruang, berbeda ruang maka berbeda pula pola pikir, kebiasaan, berbahasa. Maksud dari ruang itu adalah manusia hanya dapat menguasai satu tempat, dimana dia berada maka dia disana. Sebenarnya nalar (pikiran) manusia itu luas, tetapi pikiran itu hanya satu yang di bisa kuasai yaitu perasaan. Jika seseorang itu sudah mengenal perasaan suatu hal maka dia dapat dengan mudah merasakan dan berpikir tajam mengenai sesuatu yang sedang dipikirkan.
3. Fase *Frustration*, yaitu tahap dimana mahasiswa Ternate merasa kebingungan ataupun kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Kebingungan dalam diri seseorang itu dikarenakan adanya rasa belum mengenal bagaimana suatu objek tersebut. Ketika seseorang yang belum mengenal apapun dan melangkah lebih dulu untuk memasuki ke ranah yang belum dia ketahui maka akan terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Sebelum seseorang jatuh kedalam suatu hal yang belum diketahui pastinya dia akan kesulitan mengerti apa yang ada didalamnya.

Sebenarnya ini sesuatu hal yang wajar bagi seseorang yang baru memahami hal baru sebab ini adalah fase dimana seseorang tersebut akan beradaptasi. Salah satu yang membuat seseorang mengenal adalah dengan cara beradaptasi.

4. Fase *Readjustment*, yaitu tahap dimana memulai melakukan penyesuaian kembali dengan mengenal lebih jauh yang ada di lingkungan sekitar. Disini mahasiswa Ternate melakukan pengembangan diri terhadap lingkungannya. Fase ini adalah fase setelah mengalami kesulitan dan mencoba memahami apa yang terjadi sebelumnya dengan tujuan agar kesalahan yang terjadi atau sesuatu yang salah sebelumnya tidak terulang lagi. Memahami mengamati adalah salah satu cara pertama seseorang tersebut bisa beradaptasi secara perlahan.
5. Fase *Resolution*, yaitu tahap dimana sudah bisa menempatkan diri seperti apa yang diharapkannya dengan lingkungannya. Sebab dalam tahap ini mahasiswa Ternate dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi ketika seseorang telah sampai ke fase dimana dia telah bisa beradaptasi, maka disini dia bisa dengan mudah dan hidup di tempat tersebut. Sebab kenapa semua tahapan adaptasi telah dia lewati dan kemudian apa yang harus dilakukan lagi. Jadi hiduplah seperti apa yang dia harapkan di tempat yang telah dia kenal secara utuh.

2.1.4 Tinjauan Tentang Mahasiswa Ternate

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang sedang mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menuntut ilmu dari kota asal ke kota lainnya bahkan dari negara asal ke negara lainya disebut perantauan.

Kata mahasiswa memiliki pengertian lebih luas, yakni mahasiswa memiliki tujuan untuk menyandang gelar sarjana yang memberikan kebanggaan sendiri dan orang tua. Dampak adanya mahasiswa dapat membawa perubahan baru di era masa depan dan berguna bagi orang lain. Mahasiswa perantau khususnya asal Ternate menjadi salah satu mahasiswa yang berkuliah di luar negeri seperti Amerika Serikat, Belanda dan Australia. Berkuliahnya Masyarakat Ternate ke luar negeri akan membuat mereka saling berinteraksi dengan berbeda budaya. Proses ini biasa dikenal dengan adaptasi komunikasi. Adaptasi sendiri mempunyai waktu sampai kapan seseorang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Adaptasi adalah bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan baru dan mengerti kondisi lingkungan dengan baik. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Salah satu cara mahasiswa Ternate beradaptasi dengan mengamati percakapan yang terjadi di sekitarnya dan sesekali mengikuti apa yang sering dikatakan lawan bicaranya. Komunikasi antarbudaya akan terjadi jika saling bertukar pikiran. Komunikasi adalah hal utama seseorang saling berhubungan dengan cara inilah mahasiswa Ternate akan mudah beradaptasi dengan orang-orang baru di luar negeri dengan kebudayaan baru.

2.1.5 Tinjauan Tentang *Culture Shock*

Menurut Oberg dalam (Aang Ridwan, 2016:197), *culture shock* atau gegar budaya adalah sebuah penyakit yang diderita karena hidup di luar lingkungan budayanya, dan dalam proses untuk menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Pendapat lain di kemukakan oleh Adler dalam (Aang Ridwan 2016) pengertian *culture shock* adalah sebuah rangkain reaksi emosional yang diakibatkan hilangnya penguatan dari budaya lama karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru yang berbeda.

Culture shock bukan hanya sebuah reaksi negatif yang dirasakan seseorang, tetapi juga merupakan proses pembelajaran. Kim dalam (Martin 2001:249) mengatakan bahwa culture shock adalah proses penting yang harus dilewati individu yang berpindah ke lingkungan baru. Individu tersebut harus bisa menghadapi terpaan masalah sosial, psikologis, dan filosofis dari perbedaan budaya.

Culture shock memang sering dikategorikan sebagai sebuah kecemasan yang terjadi karena kesalahpahaman dalam mengartikan tanda dan simbol dalam interaksi sosial. Pada dasarnya *culture shock* adalah sebuah reaksi emosional karena kurangnya penguatan dari budaya sendiri, ke budaya baru. Culture shock juga bisa diartikan sebagai sebuah pembelajaran budaya dan pengembangan diri. Masalah dan perasaan stres yang dialami selama culture shock adalah proses untuk memahami perubahan yang terjadi di hidup seseorang. Dalam proses konflik inilah akan lahir pengalaman baru yang menjadi potensi untuk pengembangan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Teori Akomodasi (*Accommodation Theory*)

Teori Akomodasi merupakan salah satu teori perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menerangkan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Richard dan Turner mendefinisikan bahwa Akomodasi (*accommodation*) Sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi seringkali dilakukan secara tidak sadar. Seorang Individu cenderung memiliki naskah kongnitif internal yang digunakan ketika berbicara dengan orang lain.

Ketika dua orang berkomunikasi, mereka sering meniru pembicaraan dan perilaku satu sama lain. Kita sering kali berbicara kepada orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan kita, bertindak mirip, dan bahkan menggunakan kecepatan bahasa yang sama. Sebagai gantinya kita juga akan memberikan respon dalam cara yang sama kepada lawan bicara kita. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, termasuk dalam komunikasinya. Namun sedikit demi sedikit perbedaan itu akan berkurang ketika kita berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda dengan kita. Itulah teori Akomodasi komunikasi, yang berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan pada pola vokal, tindak-tanduk atau postur mereka untuk mengakomodasi orang lain.

Tujuan dari teori akomodasi ialah untuk menjelaskan cara-cara dimana setiap orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama

berinteraksi. Teori ini berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi merujuk pada cara cara dimana setiap individu berinteraksi, memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku yang terjadi selama mereka berinteraksi. Adapun asumsi-asumsi dasar dalam teori komunikasi adalah:

1. Persamaan dan perbedaan mengpresepsikan perilaku dan tututan orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.
2. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
3. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma yang mengarahkan pada proses akomodasi (Syaiful Rohim 2009)

Teori Akomodasi menyatakan bahwa sebuah proses interaksi, seseorang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan berusaha keras untuk beradaptasi atau akan membedakan diri mereka dari orang lain. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, dan akomodasi berlebihan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan skema pemikiran yang menjadikan latar belakang penelitian ini dan membentuk alur pikir peneliti menjadi lebih terarah. Disini penulis akan menjelaskan, menganalisis, menggabungkan teori dengan masalah peneliti.

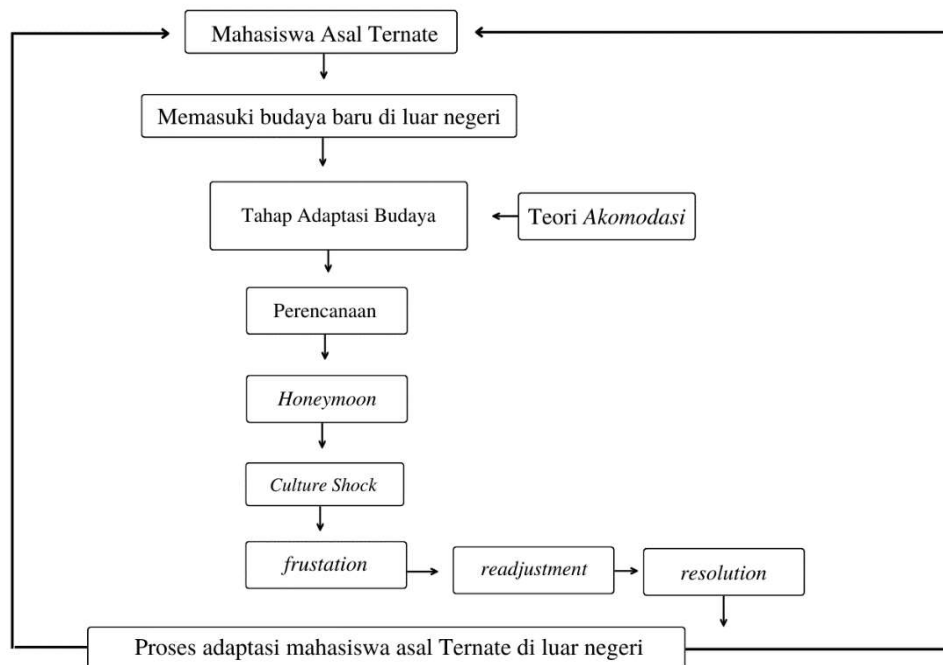
Dalam penelitian ini peneliti mencari tahu bagaimana proses adaptasi komunikasi mahasiswa Ternate di luar negeri. Penelitian ini menitik beratkan pada

konteks mahasiswa yang berada di Amerika Serikat, Belanda dan Australia. Beradaptasi dengan lingkungannya mahasiswa Ternate dihadapkan oleh orang-orang yang berasal dari latar belakang berbeda. Peneliti meneliti bagaimana proses adaptasi Ternate menghadapi pembicaraan dalam berbahasa melalui berbagai tahapan penyesuaian yang dilakukan. Pada hakikatnya mahasiswa Ternate mengalami kesulitan dalam percakapan/bahasa, kebiasaan dan norma-norma. Pada saat memasuki lingkungan baru mahasiswa Ternate diharuskan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya sebab mereka dalam menjalani kehidupan manusia harus bisa berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Disini mahasiswa Ternate mulai menjalani tahapan penyesuaian yang biasa disebut sebagai gegar budaya/culture shock. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kim dalam (Ruben dan Stewart, 2013: 375) yang menggambarkan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya. Terdapat 4 fase dalam proses adaptasi ditambah dengan fase perencanaan. Tahapan dalam proses pengadaptasian budaya adalah sebagai berikut :

- 1) Fase perencanaan adalah tahap ketika seseorang masih berada pada kondisi asalnya dan menyiapkan segala sesuatu, mulai dari ketahanan fisik sampai kepada mental, termasuk kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk dipersiapkan, yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.
- 2) Fase 1, adalah periode bulan madu atau (honeymoon). Fase ini merupakan fase seseorang telah berada di lingkungan barunya dan merasa bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.

- 3) Fase 2, adalah fase frustasi (frustration) atau sebuah periode ketika daya tarik akan hal-hal baru dari seseorang perlahan-lahan mulai berubah menjadi rasa frustasi, bahkan permusuhan, ketika terjadi perbedaan awal dalam hal bahasa, konsep, nilai-nilai simbol-simbol yang familiar.
- 4) Fase 3, adalah fase penyesuaian ulang (readjustment) yaitu ketika seseorang mulai menyelesaikan krisis yang dialami pada fase frustasi. Penyelesaian ini ditandai dengan proses penyesuaian ulang dari seseorang untuk mulai mencari cara, seperti mempelajari bahasa, simbol-simbol yang dipakai, dan budaya dari penduduk setempat.
- 5) Fase 4, adalah fase resolusi atau tahap terakhir dari proses adaptasi budaya. Tahap ini berupa jalan terakhir yang diambil seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dirasakannya.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2022

Dari kelima fase adaptasi budaya tersebut, sesuai dengan fenomena yang ada dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh Mahasiswa asal Ternate. Lalu keempat fase ditambah perencanaan dari Kim Young Yun ini akan diimplemenatsikan pada penelitian saya, mengenai adaptasi budaya dalam mengatasi gegar budaya, yaitu:

1. Tahap Perencanaan tahap ketika mahasiswa asal Ternate yang akan berkuliah di luar negeri masih berada pada tahap mempersiapkan segala sesuatu sebelum memilih pergi ke negara yang berbeda tersebut. Mulai dari ketahanan fisik, mental, serta mencari tahu mengenai negara tujuan terlebih dahulu dan mempelajari bahasa – bahasa dasar pengantar Pendidikan

maupun Bahasa negara tujuan, sebagai kemampuan komunikasi yang dimiliki yang nantinya digunakan pada kehidupan barunya.

2. Tahap *Honeymoon*, yang mana dalam tahap ini terlihat semangat dan antusiasme dari mahasiswa asal ternate untuk mengenal orang-orang baru, budaya baru, maupun organisasi. Ketika pertama tiba di ranah baru seseorang itu akan merasa tempat tersebut seperti pengalaman baru atau kehidupan baru yang belum pernah dia rasakan. Hal itu merupakan sesuatu perasaan baru yang muncul karena kita berada didalamnya. Manusia terbentuk didalam suatu ruang, berbeda ruang maka berbeda pula pola pikir, kebiasaan, berbahasa. Maksud dari ruang itu adalah manusia hanya dapat menguasai satu tempat, dimana dia berada maka dia disana. Sebenarnya nalar (pikiran) manusia itu luas, tetapi pikiran itu hanya satu yang di bisa kuasai yaitu perasaan. Jika seseorang itu sudah mengenal perasaan suatu hal maka dia dapat dengan mudah merasakan dan berpikir tajam mengenai sesuatu yang sedang dipikirkan.
3. Tahap *Frustration*, yaitu tahap dimana mahasiswa Ternate merasa kebingungan ataupun kekecewaan yang dialami ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan dirinya. Kebingungan dalam diri seseorang itu dikarenakan adanya rasa belum mengenal bagaimana suatu objek tersebut. Ketika seseorang yang belum mengenal apapun dan melangkah lebih dulu untuk memasuki ke ranah yang belum dia ketahui maka akan terjadi sesuatu yang diluar dugaan. Sebelum seseorang jatuh kedalam suatu hal yang belum diketahui pastinya dia akan kesulitan mengerti apa yang ada didalamnya.

Sebenarnya ini sesuatu hal yang wajar bagi seseorang yang baru memahami hal baru sebab ini adalah fase dimana seseorang tersebut akan beradaptasi. Salah satu yang membuat seseorang mengenal adalah dengan cara beradaptasi.

4. Tahap *Readjustment*, yaitu tahap dimana memulai melakukan penyesuaian kembali dengan mengenal lebih jauh yang ada di lingkungan sekitar. Disini mahasiswa Ternate melakukan pengembangan diri terhadap lingkungannya. Fase ini adalah fase setelah mengalami kesulitan dan mencoba memahami apa yang terjadi sebelumnya dengan tujuan agar kesalahan yang terjadi atau sesuatu yang salah sebelumnya tidak terulang lagi. Memahami mengamati adalah salah satu cara pertama seseorang tersebut bisa beradaptasi secara perlahan.
5. Tahap *Resolution*, yaitu tahap dimana sudah bisa menempatkan diri seperti apa yang diharapkannya dengan lingkungannya. Sebab dalam tahap ini mahasiswa Ternate dianggap sudah bisa menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi ketika seseorang telah sampai ke fase dimana dia telah bisa beradaptasi, maka disini dia bisa dengan mudah dan hidup di tempat tersebut. Sebab kenapa semua tahapan adaptasi telah dia lewati dan kemudian apa yang harus dilakukan lagi. Jadi hiduplah seperti apa yang dia harapkan di tempat yang telah dia kenal secara utuh.